

Representasi Akidah, Syariah dan Akhlak dalam Film Makmum (Analisis Semiotika John Fiske)

Alreyhan Dafarrel Efendi, Lisa Mardiana

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer

Universitas Dian Nuswantoro

Corresponding Author: Alreyhan Dafarrel Efendi, farelefendi996@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

Penggunaan platform digital menjadi strategi yang penting bagi berbagai organisasi dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah mereka. Fenomena berkembangnya film horor religi di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti, salah satunya melalui film *Makmum* (2019) yang tidak hanya menyajikan cerita menegangkan, tetapi juga memuat nilai-nilai keislaman yang terselip dalam alur naratif dan visualnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi nilai-nilai Islam—meliputi akidah, syariah, dan akhlak—dikonstruksi dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah \ kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske, yang memerinci tanda ke dalam tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Teori utama yang digunakan adalah semiotika media Fiske untuk membaca bagaimana simbol-simbol keagamaan dan praktik ibadah dimaknai dalam konteks budaya populer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menonton ulang film secara intensif, mencatat adegan-adegan penting, serta mengkaji dialog dan visual yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya hadir sebagai atribut formal, tetapi dikonstruksi secara estetis melalui pencahayaan redup, musik latar, sudut kamera close-up, serta konflik batin para tokoh. Pada akhirnya, film ini memuat pesan ideologis bahwa keimanan dan ketaatan terhadap ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam menghadapi ketakutan maupun gangguan yang bersifat metafisis, sekaligus menjadi refleksi moral bagi penonton.

Kata Kunci: Akidah, Akhlak, Film Makmum, Nilai Islam, Semiotika John Fiske, Syariah

ABSTRACT

The use of digital platforms has become an important strategy for various Islamic missionary organizations to spread their Islamic messages. The phenomenon of the development of religious horror films in Indonesia is interesting to study, one of which is through the film *Makmum* (2019) which not only presents a suspenseful story, but also contains Islamic values embedded in its narrative and visual plot. This study aims to analyze how the representation of Islamic values—including faith, sharia, and morals—is constructed in the film. The research method used is a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis, which details signs into three levels: reality, representation, and ideology. The main theory used is Fiske's media semiotics to read how religious symbols and worship practices are interpreted in the context of popular culture. Data collection techniques are carried out through documentation by intensively re-watching the film, noting important scenes, and studying relevant dialogues and visuals. The results of the study show that Islamic values are not only present as formal attributes, but are constructed aesthetically through dim lighting, background music, close-up camera angles, and the inner conflicts of the characters. Ultimately, this film contains an ideological message that faith and obedience to Islamic teachings are the main foundations in facing fear or disturbances that are metaphysical in nature, as well as being a moral reflection for the audience.

Keywords : Faith, Islamic Values, John Fiske's Semiotics, Makmum Film, Morals, Sharia

PENDAHULUAN

Penggunaan platform digital menjadi strategi yang penting bagi berbagai organisasi dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah mereka. Penyebaran ajaran Islam melalui dakwah mengalami evolusi signifikan seiring kemunculan teknologi digital, membawa baik peluang maupun tantangan baru bagi para penyeru agama dan lembaga-lembaga Islam dalam menjangkau khalayak luas. Tradisi dakwah yang sebelumnya dominan melalui forum-forum keagamaan seperti ceramah masjid, majelis taklim, dan publikasi cetak, kini mengalami pergeseran menuju ranah digital seiring pesatnya perkembangan platform online dan media sosial (Khabar & Islam, 2024). Dakwah digital telah berkembang menjadi salah satu media strategis dan krusial dalam penyebaran informasi serta nilai-nilai Islam di era modern. Seiring dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, praktik dakwah mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan konvensional menuju pendekatan digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan responsif terhadap perubahan sosial, (Nabila Djenar Kirana, 2024). Teknologi digital memberikan peluang besar bagi para da'i dan lembaga keagamaan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang geografis maupun waktu.

Nilai-nilai Islam menyangkut bermacam aspek kehidupan insan, seperti yang ada pada Al-Quran, bahwa nilai-nilai Islam meliputi 3 hal yang mewakili aspek kehidupan insan, yaitu aqidah, syariah serta akhlak, (Alafi et al., 2023). Aqidah, dalam pengertian harfiah, aqidah dapat diartikan sebagai “iman” atau “keyakinan”, secara etimologis, aqidah merujuk pada suatu bentuk ikatan atau pengikat, tetapi secara teknik mengacu pada kepercayaan, keyakinan, atau iman. Syariah merupakan suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya, syariah mencakup berbagai peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah beserta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Akhlak merupakan dimensi nilai dalam kerangka syariah Islam yang mempertimbangkan kualitas perbuatan, kualitas keberagaman dalam Islam sebenarnya ditentukan oleh nilai-nilai akhlak. Jika syariat Islam menetapkan syarat-syarat yang bersifat teknis, seperti halnya syarat tukun atau sah suatu perbuatan, maka akhlak lebih menekankan kualitas dari perbuatan tersebut, (Prakasa, 2024). Sebagai inti dari ajaran agama dapat dikomunikasikan melalui berbagai metode dakwah yang terus berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, metode dakwah terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu metode tradisional dan metode modern, yang masing-masing memiliki karakteristik serta efektivitas tersendiri sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi, (Hafiz et al., 2024). Sementara itu, seiring dengan dinamika zaman dan kemajuan teknologi informasi, muncul pula metode dakwah yang bersifat modern, yang mengandalkan media digital dan teknologi komunikasi massa sebagai sarana penyebaran pesan Islam. Bentuk dakwah ini memanfaatkan berbagai platform seperti media sosial (Instagram, Facebook, TikTok), aplikasi mobile keislaman, kanal YouTube, podcast, hingga bentuk-bentuk ekspresi seni

modern seperti musik islami, animasi, dan film religi, (Rumata et al., 2021). Dalam konteks ini, dakwah mengalami pergeseran bentuk dari yang bersifat instruktif menjadi lebih naratif, dialogis, dan interaktif.

Sebagai salah satu medium komunikasi audiovisual yang paling berpengaruh dalam budaya modern, film memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui perpaduan elemen visual, suara, narasi, dan musik. Daya tarik film sebagai alat komunikasi massa terletak pada kemampuannya mengemas narasi yang kompleks secara ringkas, emosional, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, (Rachmawati, 2023). Tidak seperti media tulis atau lisan yang cenderung bersifat linear dan terbatas dalam ekspresi emosional, film mampu menghadirkan pengalaman yang imersif—mengajak penonton "masuk" ke dalam dunia cerita, seolah-olah mereka mengalami langsung peristiwa yang ditampilkan, (Arifuddin, 2017). Banyak film yang kemudian menampilkan peristiwa-peristiwa yang mempresentasikan Islam dalam nilai-nilai atau budaya. Salah satunya film Indonesia yang menggambarkan Islam adalah *Makmum* yang diadaptasi dari film pendek karya Riza Pahlevi yang diunggah pada platform YouTube pada 28 Februari 2017 sebelum diangkat menjadi film

Film *Makmum* mengisahkan perjalanan Rini (Titi Kamal) yang tinggal di sebuah asrama penuh misteri, tempat sosok gaib bernama Makmum kerap mengganggu penghuninya. Rini menerima tawaran Ibu Kinanthi (Jajang C. Noer) untuk mengelola asrama sekaligus merawatnya yang sakit. Sebelumnya, asrama dipimpin Rosa (Reny Yuliana) yang bersikap tegas. Di sana, Rini bertiga murid - Nurul (Tissa Bianni), Nisa (Bianca Hello), dan Putri (Adila Fitri) - yang harus tetap tinggal karena nilai ujian buruk. Mereka sering mengalami gangguan supernatural, terutama saat salat, merasakan kehadiran makhluk tak kasat mata yang mengikuti gerakan ibadah mereka (Kumampung, 2019). Penelitian terhadap film *Makmum* (2019) sangat relevan dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, karena film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolik dan naratif. Pendekatan semiotika Fiske memungkinkan peneliti untuk mengurai lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam setiap elemen sinematografi—mulai dari kode teknis seperti pengambilan gambar, suara, dan pencahayaan, hingga kode simbolik berupa simbol-simbol religius dan gesture tokoh, serta kode ideologis yang mencerminkan nilai-nilai dan pesan moral Islam. Peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana film *Makmum* merepresentasikan nilai-nilai Islam secara visual dan tekstual, sekaligus memahami bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan dipersepsikan dalam konteks budaya Indonesia. Pendekatan ini juga mendukung penggalian pesan dakwah yang tersirat dalam cerita horor religi film tersebut, sehingga memperlihatkan bagaimana media film dapat berperan sebagai medium dakwah digital yang efektif. Oleh karena itu untuk mengkaji film tersebut maka digunakanlah teori Semiotika dari John Fiske. Menurut perspektif John Fiske, semiotika ialah bidang ilmu yang mempelajari sistem tanda dan proses pembentukan makna, mencakup analisis tentang cara tanda-tanda dalam berbagai bentuk teks media menyampaikan pesan

serta bagaimana masyarakat memproduksi dan memahami makna melalui sistem tanda tersebut, (Liya Umaroh, 2025).

John Fiske mengembangkan konsep tentang sistem tanda dalam televisi yang menyatakan bahwa berbagai kode yang muncul dalam program televisi saling berinteraksi membentuk suatu makna. Dalam teorinya, Fiske menjelaskan bahwa setiap konten televisi dikonstruksi melalui tiga lapisan kode sosial: level reality, level representation dan level ideology, (Perdana, 2018).

John Fiske mengembangkan konsep *The Codes of Television* yang menjelaskan bagaimana realitas dikonstruksi melalui sistem pengkodean sosial. Dalam kerangka teoritis ini, Fiske mengidentifikasi tiga tingkatan proses pengkodean (Widianita, 2023):

- a. Level Realitas : meliputi aspek visual seperti penampilan fisik (appearance), gaya berpakaian (dress), riasan wajah (make up), latar belakang lingkungan (environment), pola perilaku (behavior), cara berbicara (speech), gerak tubuh (gesture), ekspresi wajah (expression), dan elemen visual lainnya.
- b. Level Representasi : mencakup unsur naratif seperti alur cerita (narrative), ketegangan (conflict), penokohan (character), tindakan (action), latar tempat/waktu (setting), serta komunikasi verbal (dialog).
- c. Level Ideologi : meliputi nilai-nilai yang terkandung seperti individualisme, liberalisme, sistem sosial (sosialisme), struktur gender (patriarki), isu rasial, stratifikasi sosial (kelas), orientasi material (materialism), sistem ekonomi (kapitalisme), dan pandangan dunia lainnya, (Firzatullah & Pebrianty, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks film secara mendalam, tidak hanya pada tataran cerita, tetapi juga melalui tanda-tanda visual, audio, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Analisis semiotika Fiske digunakan untuk memerinci tanda ke dalam tiga level utama, yakni level realitas yang menyoroti tindakan konkret para tokoh, level representasi yang mengkaji bagaimana teknis sinematik seperti pencahayaan, framing, dan musik digunakan untuk membentuk makna, serta level ideologi yang mengungkap nilai-nilai dan pandangan hidup yang hendak ditanamkan kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan simbol-simbol keagamaan dalam film Makmum (2019) sebagai hiasan narasi, tetapi menempatkannya dalam kerangka struktural tanda yang saling berkaitan untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan secara utuh. Pendekatan ini juga relevan untuk menangkap proses produksi makna yang muncul dari relasi antara teks film, pengalaman emosional penonton, dan konstruksi budaya yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 3 level pendekatan semiotika John Fiske ditemukan bentuk-bentuk nilai – nilai islam syariah,akidah, dan akhlak dalam film Makmum (2019 diantaranya sebagai berikut:

1. Level Realitas Akidah

Kategori	Penjelasan	
Kategori Visual		
	Gambar 1. Scene 1 Menit 03.30 – 06.00	
Pakaian	Muknah, Pakaian Tidur	
Setting Lokasi	Kamar Tidur	
Perilaku	Nurul saat sedang menjalankan sholat tahajud dan sedang membacakan doa, tiba – tiba ada suara yang mengikuti bacaannya dan Nisa yang sedang ketakutan juga melihat pintu terbuka dan tertutup sendiri saat Nurul sedang menjalankan sholat tahajud	
Percakapan	Nurul : Allahuakbar..., Membaca Doa Al - Fatihah	
Gesture	Menunjukkan <i>gesture</i> kepanikan – Menunjukkan <i>gesture</i> ketakutan	
Ekspresi	Nurul menggambarkan ekspresi wajah ketakutan dan kepanikan, Nisa yang sedang ketakutan menutup mukanya dengan selimut	
Suara	Karakter suara lembut	

Pada scene 1 menit 03.30 – 06.00 menunjukkan adegan Nurul yang sedang menjalankan sholat tahajud dan mengalami kejadian horror yaitu ada suara yang mengikuti bacaannya dari belakang. Pada level realitas, film *Makmum* menampilkan berbagai tanda yang secara langsung menunjukkan kegiatan atau ekspresi keyakinan terhadap Allah dan hal-hal gaib. Nilai akidah dalam Islam tercermin melalui tindakan-tindakan ibadah dan ekspresi spiritual tokoh-tokohnya, khususnya saat mereka mengalami gangguan makhluk gaib, (Busthomi, 2023). Contoh konkret dari level realitas ini adalah adegan ketika tokoh Rini atau Nuru; terganggu saat salat dan merasakan kehadiran makhluk lain di belakang mereka. Respons mereka terhadap gangguan tersebut adalah dengan membaca doa, ayat Al-Qur'an, dan menyebut nama Allah. Dalam momen lain, terlihat pula tindakan seperti menggunakan air wudu, berzikir, serta menunjukkan sikap pasrah, yang semuanya merupakan wujud konkret dari akidah Islam. Berikut beberapa adegan yang merepresentasikan nilai nilai islam yaitu, akidah dalam Film Makmum (2019). Nilai akidah dalam film ini muncul melalui keyakinan para tokoh terhadap kekuatan doa dan perlindungan Allah dari gangguan makhluk halus. Pada level realitas, akidah ditunjukkan melalui tindakan tokoh-tokoh yang tetap melaksanakan salat dan membaca doa saat mengalami gangguan. Salah satu contoh paling menonjol adalah ketika tokoh Nurul tetap

melanjutkan salat meski merasakan ada kehadiran makhluk yang menjadi 'makmum' di belakangnya. Hal ini mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap eksistensi alam gaib yang diakui dalam ajaran Islam, serta keyakinan bahwa salat dan doa memiliki kekuatan spiritual sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah.

2. Level Representasi Akidah

Scene ini menampilkan perspektif big close up pengambilan gambar dari tengah yang menunjukkan ekspresi Nurul yang sedang ketakutan dan berdoa karena diganggu dengan suara ketukan pintu dari luar dan suara bacaan Nurul yang diikuti dari belakang, Nurul disini sedang melakukan shalat tahajud. Dalam semiotika John Fiske, level representasi membahas bagaimana realitas dikonstruksi melalui penggunaan kode-kode teknis dalam media. Pada film Makmum (2019), nilai-nilai Islam tidak hanya muncul sebagai isi cerita, tetapi dibentuk dan disampaikan kepada penonton melalui beragam unsur sinematik, seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, ekspresi wajah tokoh, hingga tata suara. Misalnya, ketika tokoh utama (Rini) sedang melakukan salat dalam suasana malam yang sunyi, kamera menggunakan teknik close-up untuk menangkap ekspresi wajah Rini yang sedang takut namun tetap melanjutkan ibadah. Pencahayaan yang remang-remang dengan dominasi warna gelap menambah nuansa mencekam, sekaligus menunjukkan bahwa ibadah salat menjadi pusat dari konflik spiritual yang terjadi. Musik latar yang perlahan berubah dari tenang menjadi menegangkan juga memperkuat makna bahwa salat sedang “diganggu” oleh makhluk halus. Di level representasi, suasana yang mencekam saat salat diperkuat melalui teknik sinematik: pencahayaan redup, suara angin, serta efek audio yang menyeramkan ketika bacaan salat terganggu. Semua ini mempertegas ketegangan spiritual yang sedang berlangsung, namun pada saat yang sama menunjukkan bahwa salat dan doa menjadi pegangan utama bagi tokoh dalam menghadapi rasa takut. Penerapan efek visual seperti bayangan makhluk yang muncul di belakang jamaah saat salat juga memperkuat kesan bahwa salat bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga titik perlawanan spiritual antara keimanan dan gangguan jin. Film ini secara halus menggambarkan bahwa keteguhan akidah seseorang diuji tidak hanya dalam kondisi normal, melainkan justru dalam situasi yang menekan secara mental dan emosional.

3. Level Ideologi Akidah

Scene ini menampilkan Nurul yang tetap menjalankan sholat tahajud walaupun sudah diganggu berkali-kali dan Nurul tetap percaya bahwa keimanan Allah adalah senjata untuk menghadapi segala gangguan, khususnya dari makhluk halus. Pada level ideologi, film Makmum menyampaikan pesan moral dan keagamaan yang lebih dalam, terutama berkaitan dengan nilai-nilai Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak. Melalui narasi dan representasi visual yang telah dibahas, film ini menanamkan pandangan bahwa keimanan kepada Allah (akidah) adalah senjata

utama dalam menghadapi segala bentuk gangguan, termasuk dari makhluk gaib yang tidak kasat mata. Keyakinan kepada Allah dan kekuatan doa menjadi simbol bahwa hanya kepada-Nya manusia dapat berlindung. Level ideologi, pada film ini menanamkan pesan bahwa keimanan yang kokoh kepada Allah adalah satu-satunya pelindung sejati dalam menghadapi sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh logika manusia. Dalam konteks Islam, ini menegaskan pentingnya keyakinan kepada hal-hal gaib, seperti jin, malaikat, dan pertolongan Allah. Ideologi ini memperkuat bahwa akidah bukan hanya keyakinan abstrak, tetapi hadir dalam bentuk tindakan nyata saat seseorang dihadapkan pada ujian batin dan ketakutan eksistensial. Karakter seperti Rini dan Nurul yang tetap bersandar kepada doa dan ibadah ditampilkan sebagai sosok yang lebih kuat secara spiritual dibanding tokoh lain yang tidak mengandalkan Allah dalam menghadapi ketakutan mereka.

4. Level Realitas Syariah

Kategori	Penjelasan	
Kategori Visual	 Gambar 2. Scene 1 Menit 57.00 – 58.30	
Pakaian	Mukenah	
Setting Lokasi	Masjid	
Perilaku	Rini sedang menjalankan sholat tahajud di masjid sendirian, dan tiba – tiba ada yang mengikuti bacaannya dan menampilkan seorang makhluk halus yang sedang mengikuti ibadah sholat tahajud Rini	
Percakapan	Rini : Allahuakbar...., Membaca Doa Al - Fatihah	
Gesture	Menunjukkan <i>gesture</i> ketakutan - Menunjukkan <i>gesture</i> kepanikan - Menunjukkan <i>gesture</i> ketegangan	
Ekspresi	Rini menggambarkan ekspresi wajah ketakutan.	
Suara	Karakter suara wanita lembut.	

Pada Scene 1 menit 57.00 – 58.30 menunjukkan adegan Rini yang sedang menjalankan ibadah sholat maghrib sendirian dan mengalami kejadian horror yaitu ada makmum yang tiba – tiba mengikuti Rini sholat dan mengikuti bacaannya dari belakang. Pada level realitas, film *Makmum* memperlihatkan aktivitas-aktivitas syariah secara eksplisit, terutama ibadah salat yang menjadi elemen sentral dalam alur cerita. Tindakan para tokoh seperti berwudu, salat wajib, membaca doa, dan mengenakan mukena merupakan tanda-tanda syariah yang konkret dan mudah dikenali oleh penonton sebagai bagian dari praktik Islam sehari-hari. Adegan-adegan seperti salat berjamaah di asrama, atau ketika tokoh Putri terganggu saat melaksanakan salat,

menampilkan aktivitas ibadah dalam kondisi nyata. Di sinilah salat tidak hanya menjadi latar, melainkan juga titik konflik—diperlihatkan sebagai kegiatan yang sakral namun diganggu oleh kehadiran makhluk tak kasat mata dengan memperlihatkan tindakan salat secara langsung dan berulang-ulang, film ini menunjukkan bahwa syariah bukan sekadar latar budaya, tetapi substansi keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan tokoh-tokohnya. Nilai syariah juga menjadi bagian penting dalam narasi film, (Mukarromah, 2024). Salat sebagai tiang agama menjadi titik sentral konflik dan solusi dalam alur cerita.

Di level realitas, syariah ditampilkan secara eksplisit dalam bentuk aktivitas ibadah seperti salat berjamaah, wudu, serta bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tokoh-tokoh dalam film digambarkan tidak pernah meninggalkan salat meskipun dalam kondisi tertekan atau ketakutan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi cara para tokoh mendekatkan diri pada Allah saat menghadapi gangguan gaib. Salah satu contoh konkret adalah ketika Nurul dan Putri tetap melaksanakan salat meskipun mereka mengalami perasaan was-was dan ketakutan yang mendalam. Praktik salat dalam kondisi genting ini memperlihatkan nilai kesungguhan dan kedisiplinan dalam menjalankan syariat Islam.

5. Level Representasi Syariah

Scene ini menampilkan pengambilan gambar dari depan yang menunjukkan ekspresi Rini tetap tenang, karena ia sedang sholat sendirian tiba – tiba ada makmum yang berada di belakangnya. Dalam konteks semiotika John Fiske, level representasi mengacu pada bagaimana makna dikonstruksi melalui penggunaan kode teknis dalam media, (Mukarromah, 2024). Dalam film *Makmum* (2019), nilai-nilai syariah Islam – terutama ibadah salat – direpresentasikan melalui berbagai elemen sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, tata suara, serta gestur tokoh. Salat menjadi elemen sentral dalam film ini, khususnya saat para tokoh mengalami gangguan dari makhluk gaib. Representasi syariah paling kuat terlihat ketika tokoh-tokoh tetap menjalankan ibadah salat meskipun sedang dalam kondisi takut dan terganggu. Contohnya, adegan ketika tokoh Nurul sedang melaksanakan salat dan merasa ada “makmum” lain di belakangnya. Di level representasi, nilai-nilai syariah dikonstruksi dengan pengambilan gambar yang memperkuat kekhusyukan, seperti penggunaan kamera close-up saat tokoh melakukan gerakan sujud, serta pencahayaan temaram yang menyorot wajah khusyuk para tokoh. Musik latar yang perlahan hening ketika doa dipanjatkan memberikan nuansa sakral dan memperlihatkan salat sebagai ruang transendensi spiritual. Teknik pengambilan gambar juga menyoroti gerakan salat yang terganggu oleh kehadiran jin, yang secara simbolik menunjukkan bahwa manusia bisa digoda saat sedang dalam ibadah, dan karena itu dibutuhkan ketekunan serta fokus. Penggunaan musik yang kontras antara ketenangan salat dan tiba-tiba munculnya

suara menyeramkan memperkuat makna bahwa syariah adalah jalan kebenaran yang tetap memiliki rintangan.

6. Level Ideologi Syariah

Scene ini menampilkan Rini yang sedang melakukan sholat maghrib dan menjalankan ibadah sholat merupakan sebuah kekuatan untuk perlindungan diri kita sendiri. Pada level ideologi, *Makmum* membawa pesan yang lebih dalam tentang makna dan fungsi ibadah dalam kehidupan manusia. Film ini mengajarkan bahwa ibadah – khususnya salat – bukan sekadar kewajiban formal umat Islam, melainkan menjadi benteng spiritual dalam menghadapi ketakutan, kesendirian, bahkan gangguan dari dunia tak kasat mata. Film ini juga menggambarkan bahwa syariah bukan hanya aturan formal, tetapi bentuk kedekatan manusia dengan Tuhan. Dalam kondisi terancam, para tokoh tidak mencari perlindungan pada hal-hal mistik, tetapi kembali kepada Allah melalui salat dan doa. Ini mencerminkan ideologi Islam bahwa salat adalah tiang agama, dan menjadi sarana utama untuk meraih perlindungan, ketenangan, serta keselamatan lahir dan batin. Dengan demikian, nilai syariah dalam film *Makmum* tidak hanya tampil secara visual, tetapi juga membawa pesan ideologis yang kuat tentang pentingnya ibadah sebagai pilar utama dalam menghadapi krisis spiritual maupun eksistensial. Pada level ideologi, film ini memperlihatkan bahwa salat bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai perisai spiritual. Tokoh yang menjaga salat digambarkan lebih tenang dan kuat, sedangkan mereka yang meremehkannya seperti Rosa, ditampilkan sebagai pribadi yang mudah diganggu, panik, dan berakhir tragis. Hal ini mencerminkan pandangan Islam bahwa syariah bukan semata-mata aturan formal, melainkan jalan hidup yang melindungi manusia dari berbagai bentuk godaan dan gangguan, baik yang nyata maupun gaib. Ideologi yang diangkat secara tidak langsung menyampaikan bahwa salat bukan hanya alat komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga bentuk pertahanan diri dalam menghadapi sisi gelap dunia ini.

7. Level Realitas Akhlak

Kategori	Penjelasan
	 Gambar 3. Scene 1 Menit 47.00 – 48.00
Pakaian	Baju Tidur
Setting Lokasi	Kamar
Perilaku	Nisa ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi namun tiba – tiba Ibu Asrama

	Rosa datang.
Percakapan	Rosa : Enak ya malem – malem masih pada ngobrol, apa sekalian aku kasih cemilan biar lebih seru, emang pada ga belajar apa... Rini : Rosa ini Nisa habis.... Rosa : Cukup Rin, kelemahan asrama ini cuma satu yaitu disiplin
<i>Gesture</i>	Menunjukkan <i>gesture</i> keangkuhan
Ekspresi	Rosa menggambarkan ekspresi marah
Suara	Karakter suara keras

Pada Scene 1 Menit 47.00 – 48.00 menunjukkan, Rosa yang sedang memarahi ke empat orang tersebut yang disangka sedang ngobrol atau ngerumpi, padahal Nisa ingin menceritakan apa yang sebenarnya ia alami barusan. Sebelum Rini menjelaskan kepada Ibu Asrama Rosa, penjelasan Rini langsung di potong dan Ibu Asrama Rosa menyampaikan bahwa kelemahan dari asrama ini cuma satu yaitu disiplin. Pada level realitas, nilai-nilai akhlak Islam dalam film *Makmum* ditunjukkan melalui perilaku, sikap, dan hubungan antar tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, akhlak mencakup perilaku baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan kepada Allah SWT, (Harbelubun, 2022). Pada film ini Rini sebagai pembina asrama menunjukkan sikap empati dan tanggung jawabnya dengan sabar menangani ketakutan para siswi dan berusaha menjaga suasana tetap tenang dan sifat tolong menolong juga dampak dalam interaksi antar penghuni asrama seperti Nurul, Nisa, dan Putri, terutama ketika mereka mencoba menyemangati satu sama lain saat mengalami gangguan makhluk halus. Nilai akhlak juga tampak menonjol dalam dinamika hubungan antar tokoh. Pada level realitas, akhlak terwujud dalam tindakan nyata seperti kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab. Rini, sebagai tokoh utama, menunjukkan akhlak mulia dengan bersikap sabar terhadap para siswi, memberikan rasa aman, serta tidak meninggalkan mereka saat situasi semakin mencekam. Sikap ini menunjukkan bentuk konkret dari akhlak Islam yang mengedepankan kasih sayang, keikhlasan, serta kepekaan terhadap sesama manusia. Di sisi lain, Rosa sebagai karakter yang keras kepala dan tidak peduli terhadap pengalaman spiritual murid-muridnya justru memperlihatkan sikap arogan, cuek, dan tidak berempati.

8. Level Representasi Akhlak

Scene ini menampilkan pengeditan dengan teknik cut to cut yang dimana berpindah – pindah angle tapi lebih menyoroti muka Ibu Asrama Rosa yang terlihat angkuh dengan suara yang lantang. Pada level representasi, nilai-nilai akhlak dikonstruksi melalui teknik visual dan naratif film. Sikap baik maupun buruk para tokoh diperkuat oleh pilihan sinematik seperti ekspresi wajah, dialog, pencahayaan, dan sudut pandang kamera. Misalnya, ketika Rosa berbicara dengan nada tinggi dan meremehkan masalah spiritual yang dialami para siswi, kamera kerap menyorot wajahnya dari sudut rendah (low angle), memberi kesan dominasi dan

kesombongan. Hal ini merepresentasikan akhlak buruk yang bertentangan dengan nilai Islam, yaitu sifat takabur dan meremehkan orang lain. Sebaliknya, ketika Rini menenangkan murid yang ketakutan, ia digambarkan dengan pencahayaan hangat dan kamera mendekat dengan sudut yang bersahabat, menampilkan empati, kasih sayang, dan kepedulian. Teknik ini membentuk makna bahwa akhlak baik merupakan kekuatan sosial dan spiritual yang penting dalam menghadapi gangguan, baik dari luar maupun dari dalam diri manusia. Di level representasi, akhlak dikonstruksi melalui pemilihan warna pencahayaan dan ekspresi wajah. Adegan-adegan yang menunjukkan kebaikan hati Rini sering kali menggunakan pencahayaan hangat dan suara latar yang tenang, sedangkan adegan Rosa dominan dengan pencahayaan dingin dan suara latar tegang, yang memberi kesan antagonis. Hal ini memperkuat pesan moral bahwa akhlak bukan hanya dilihat dari ucapan, tetapi dari perbuatan dan kepekaan terhadap sesama. Teknik sinematik digunakan untuk membentuk persepsi penonton terhadap karakter tokoh melalui suasana emosional dan visual, yang secara halus menanamkan nilai-nilai moral Islam.

9. Level Ideologi Akhlak

Scene ini menampilkan Rini, Nurul, Nisa, dan putri yang sedang membahas tentang kejadian yang di alami Nisa barusan, namun tiba – tiba Ibu Asrama Rosa datang dan memarahi mereka dan mereka berusaha menjelaskan tetapi langsung di potong oleh Ibu Asrama Rosa. Pada level ideologi, film *Makmum* menyampaikan gagasan bahwa akhlak merupakan cermin dari keimanan seseorang dan berdampak pada keselamatan lahir dan batin. Pesan utama yang ditanamkan film ini adalah bahwa akhlak yang baik—seperti sabar, peduli, rendah hati, dan bertanggung jawab—menjadi pelindung dan penyelamat dalam kondisi paling menakutkan sekalipun. Tokoh Rosa yang arogan, suka menyalahkan, dan tidak memperhatikan perasaan anak-anak justru mendapatkan akhir yang tragis. Ini menjadi simbol ideologis bahwa akhlak buruk membawa kehancuran, bukan hanya secara sosial, tetapi juga spiritual. Sebaliknya, tokoh Rini yang memiliki sifat penyayang dan sabar menjadi tokoh yang kuat dan bertahan hingga akhir. Pada level ideologi, film ini menyampaikan pesan bahwa akhlak yang baik menjadi pelindung dan penyelamat, sedangkan akhlak buruk dapat membawa pada kehancuran. Dalam perspektif Islam, perilaku mulia seperti sabar, tolong-menolong, dan pemaaf bukan hanya berpengaruh pada hubungan sosial, tetapi juga pada keselamatan spiritual seseorang. Ideologi ini diperkuat melalui alur cerita yang menggambarkan tokoh berakhlak mulia sebagai penyelamat dan tokoh berakhlak buruk sebagai penyebab kekacauan. Penekanan ini secara tidak langsung mendidik penonton bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga memandu perilaku dalam kehidupan sosial dan spiritual sehari-hari.

Dengan demikian, melalui tiga level semiotika John Fiske, film *Makmum* (2019) berhasil menggambarkan nilai-nilai Islam yang melampaui simbol keagamaan semata. Akidah, syariah, dan akhlak tidak hanya hadir sebagai bagian dari latar cerita, tetapi dikonstruksi secara sinematik dan ideologis untuk memberikan pesan religius yang kuat kepada penonton. Film ini menjadi contoh bahwa media populer seperti film horor sekalipun dapat menjadi ruang representasi nilai-nilai keislaman yang reflektif dan menyentuh sisi spiritual penontonnya. Representasi nilai-nilai Islam dalam film ini tidak hadir secara eksplisit sebagai dakwah, melainkan terselip dalam konflik dan pengalaman psikologis para tokohnya, yang justru memberikan efek yang lebih emosional dan mendalam kepada penonton.

A. Representasi John Fiske

Dalam konteks penelitian ini, representasi nilai-nilai Islam dalam film *Makmum* (2019) dianalisis dengan pendekatan semiotika John Fiske, yang memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana pesan dan nilai-nilai ideologis dikonstruksi dalam teks media melalui sistem tanda. Fiske membagi proses pembacaan tanda ke dalam tiga level utama: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Setiap level tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna yang diterima oleh audiens, dan memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap bagaimana unsur agama, dalam hal ini nilai-nilai Islam dapat diartikulasikan dalam struktur naratif dan visual film.

Level realitas merujuk pada bagaimana film menampilkan dunia nyata melalui tindakan dan objek yang dikenali oleh penonton. Dalam film *Makmum*, hal ini tercermin melalui kegiatan religius para tokoh seperti salat, membaca doa, berwudhu, mengenakan mukena, dan mengucapkan zikir. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda yang jelas dari praktik-praktik Islam dan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dihadirkan sebagai bagian dari keseharian para tokoh. Tanda-tanda ini bersifat primer dan langsung dapat ditangkap sebagai ekspresi keislaman. Khususnya bagi para penonton yang berlatar belakang budaya Islam, dengan mudah mengenali tindakan-tindakan tersebut sebagai wujud keimanan dan kepatuhan kepada ajaran agama.

Pada level representasi, film membentuk makna melalui teknik produksi dan penyuntingan visual seperti sudut kamera, pencahayaan, musik latar, serta tata artistik lainnya. Film *Makmum* banyak memanfaatkan pencahayaan redup, close-up ekspresi tokoh saat beribadah, serta efek suara sunyi yang kemudian disusul dengan suara gangguan makhluk halus, untuk menciptakan atmosfer spiritual sekaligus horor. Representasi ini tidak hanya menampilkan praktik keagamaan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai medan konflik antara kekuatan spiritual dan kekuatan jahat. Penggunaan elemen teknis ini menciptakan suasana batin yang merefleksikan kegelisahan, ketakutan, namun juga keteguhan iman tokoh-tokohnya.

Penonton diajak tidak hanya untuk menyaksikan, tetapi juga untuk mengalami secara emosional ketegangan spiritual yang dihadapi para tokoh.

Sementara itu, pada level ideologi, film ini menyampaikan makna-makna yang lebih dalam dan bersifat konseptual mengenai pentingnya keimanan, kesabaran, dan ketaatan dalam menjalani kehidupan, terutama saat menghadapi gangguan atau musibah. Film ini secara tidak langsung menyuarakan pandangan bahwa agama bukan hanya sistem aturan, melainkan sumber kekuatan spiritual yang konkret. Tokoh yang teguh menjalankan ibadah, seperti Rini dan Nurul, digambarkan mampu menghadapi tekanan dan gangguan makhluk gaib dengan lebih tenang dan kokoh. Sebaliknya, tokoh yang meremehkan pentingnya nilai spiritual, seperti Rosa, ditampilkan sebagai pribadi yang mudah terguncang dan akhirnya menjadi korban. Ideologi yang diusung adalah bahwa keimanan bukan hanya simbol identitas, tetapi fondasi moral dan eksistensial dalam menghadapi realitas hidup—baik yang nyata maupun yang tak terlihat.

Dengan demikian, representasi nilai-nilai Islam dalam film *Makmum* melalui kerangka semiotika John Fiske membentuk pemahaman bahwa agama, dalam konteks budaya populer, tidak hanya hadir sebagai ajaran dogmatis, tetapi juga sebagai wacana yang dinegosiasikan melalui bahasa visual dan emosional. Film ini tidak serta-merta mengajarkan ajaran Islam secara eksplisit, melainkan menyajikannya melalui konflik dan dinamika tokoh dalam menghadapi ketakutan dan ujian batin. Pendekatan Fiske memungkinkan penonton memahami bahwa representasi nilai keislaman dalam film bukanlah cerminan realitas yang statis, melainkan sebuah konstruksi yang melibatkan kode sosial dan budaya, serta dapat ditafsirkan secara beragam oleh khalayak dengan latar belakang ideologis yang berbeda. Analisis ini sekaligus memperlihatkan bagaimana film sebagai media populer dapat memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Setelah melalui serangkaian analisis terhadap film *Makmum* (2019) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menghadirkan kisah horor yang bersifat hiburan semata, tetapi juga memuat pesan religius yang kuat melalui konstruksi naratif dan visual. Nilai-nilai Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak dihadirkan secara konsisten dan terintegrasi dalam pengalaman spiritual tokoh-tokohnya. Pada level realitas, nilai-nilai ini muncul melalui tindakan nyata para tokoh seperti salat, membaca doa, hingga menunjukkan kepedulian dan kesabaran terhadap sesama. Pada level representasi, nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara sinematik melalui penggunaan sudut kamera, pencahayaan, efek suara, dan alur dramatik yang mendukung pesan keagamaan. Sementara pada level ideologi, film ini menekankan pentingnya kekuatan iman, kedisiplinan beribadah, dan perilaku yang mencerminkan etika Islam dalam menghadapi kondisi penuh tekanan, termasuk dari gangguan gaib sekalipun.

Film *Makmum* pada akhirnya berhasil memproduksi makna keislaman yang tidak bersifat menggurui, melainkan menyisip secara alami melalui cerita yang mencekam dan emosional. Dengan menghadirkan simbol-simbol religius dalam ruang naratif yang dinamis, film ini memberikan pengalaman religius yang relevan dengan kehidupan penonton urban modern. Penonton diajak untuk tidak hanya menyaksikan kisah horor, tetapi juga merenungkan kembali bagaimana keyakinan, ibadah, dan akhlak memiliki peran signifikan dalam menghadapi ketakutan dan ketidakpastian hidup. Representasi nilai-nilai Islam dalam film ini bersifat reflektif dan terbuka terhadap penafsiran yang beragam, sesuai dengan latar sosial dan ideologis audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafi, A. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). *Nilai-Nilai Islam dalam Film Miracle in Cell No . 7 Skripsi*. 7.
- Arifuddin, A. F. P. (2017). Film Sebagai Media Dakwah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2), 111–128. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Busthomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Firzatullah, G., & Pebrianty, D. K. (2024). *Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske Dalam Film the Zone of Interest*. I(1).
- Hafiz, A., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Dakwah dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran dan Peran Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1140–1156. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1063>
- Harbelubun, J. (2022). Unsur Religius (Aqidah, Syariah Dan Akhlaq) Tokoh Saritem Dan Sukirman Dalam Novel “Kelir Slindet” Karya Kedung Darma Romansha. *Buana Bastra*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol3.no2.a5004>
- Khabar, J., & Islam, P. (2024). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 6(2), 97–108.
- Kumampung, D. R. (2019). *Sinopsis Film Makmum yang Siap Menghantui Bioskop Mulai Hari Ini*. Kompas.Com.
- Liya Umaroh, A. M. (2025). A Film Semiotics Study of Representation on Duality Female Character. *Surakarta English and Literature Journal*, 8(1), 135–148.
- Mukarromah. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40–49.
- Nabila Djenar Kirana. (2024). Dakwah Digital Sebagai Ruang Interaksi : Studi Kasus Pada Laboratorium Jurnalistik Dan Podcast Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel

Surabaya. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 155–171.

Perdana, R. R. S. (2018). Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2681>

Prakasa, A. (2024). *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Ranah 3 Warna*.

Rachmawati, A. (2023). Daya Tarik Pesan Nilai Budaya Pada Film Animasi Raya and The Last Dragon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 287–294.

Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.